

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan didukung oleh semua komponen sekolah. Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan ini. Bimbingan dan Konseling di sekolah mempunyai peranan untuk memberikan pelayanan dan mendampingi siswa untuk menemukan jati diri, mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dari masalah individu, belajar, sosial hingga karir.

Bimbingan dan Konseling di sekolah diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan kualitas peserta didik sebagaimana termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang berbunyi

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah mempunyai berbagai jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan distribusi, layanan bimbingan belajar, layanan bimbingan individu, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan penguasaan konten. Sementara itu, paradigma yang ada dan melekat pada peserta didik adalah berkunjung ke bimbingan sekolah adalah sesuatu yang menakutkan. Ruang bimbingan konseling menjadi suatu

tempat eksekusi bagi peserta didik yang bermasalah. Untuk mengatasi kendala tersebut maka perlu diupayakan berbagai metode, strategi bahkan penggunaan media yang menarik dan variatif.

*Peer Conseling* merupakan bentuk layanan yang dilakukan oleh peserta didik atau teman sebaya yang memiliki keahlian untuk mengkonseli peserta didik yang mengalami masalah terutama masalah belajar. Pemanfaatan *peer counseling* di sekolah menjadi salah satu model alternatif layanan BK. Kelebihan *peer counseling* salah satunya membuat peserta didik yang akan dilayani merasa tidak canggung atau takut karena pada umumnya remaja lebih terbuka pada teman sejawatnya dibandingkan pada orang tua atau orang yang lebih dewasa. Hal ini diperkuat oleh Indal & Gray (1987) yang mengemukakan bahwa jika seseorang mempunyai suatu problem, pertama kali orang yang akan diajak bicara adalah teman sejawatnya. Baru setelah itu dia akan berbicara pada konselor profesional.

Konseling dilakukan dengan memilih peserta didik dan memberikan pelatihan-pelatihan konseling pada peserta didik sebelum mereka menghadapi peserta didik yang akan dikonseli. Konseling sebaya (*Peer Counseling*) yang dilakukan oleh peserta didik tetap didampingi oleh tenaga ahli atau guru BK. Hal ini agar pelayanan konseling berjalan sesuai dengan aturan. Dalam penerapannya ada standarisasi yang harus diperhatikan seperti sejumlah dasar keterampilan komunikasi yang dilatihkan "*Peer Concelor*" atau tenaga nonprofessional.

Penggunaan model *Peer Counseling* dengan metode duta BK membantu peserta didik juga dalam meningkatkan empati mereka. Hal ini diungkapkan oleh Carr (1981: 3) mengemukakan "*Basically peer counseling is a way for students to learn how to care about others and put their caring into practice*". Pada dasarnya

konseling sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memerhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian pin pada peserta didik yang menjadi duta konseling maupun pada peserta didik yang telah dikonseling sebagai media reward yang dapat menarik minat peserta didik baik sebagai duta konseling maupun yang dikonseling.

Berikut manfaat-manfaat yang diperoleh dalam penggunaan media Sudjana & Rivai (dalam Arsyad, 2016)[1] mengemukakan manfaat penggunaan media adalah; (1) proses pemberian layanan akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) materi layanan akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan layanan; (3) metode penyampaian materi atau pemberian layanan akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga; (4) dalam proses pemberian layanan siswa dapat melakukan kegiatan mengamati, melakukan, mendemostrasikan, memerankan, tidak hanya mendengarkan.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya seperti pada jurnal *Peer Counseling* yang dilakukan oleh Bernadus Widodo, M.Pd., FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang hasilnya *peer counseling* sebagai proses pemberian bantuan interpersonal oleh tenaga non profesional kepada individu (konseli) yang memiliki masalah, dapat menjadi salah satu pilihan penting yang perlu dikaji dan diperhitungkan oleh kalangan konselor profesional. Konselor

sebaya (*peer counselor*) yang bekerja di bawah supervisi konselor profesional (Shertzer & Stone, 1981) hendaknya mampu menjadi sahabat yang baik, menjadi pendengar aktif bagi teman sebayanya yang membutuhkan perhatian, mampu menangkap ungkapan pikiran dan emosi di balik ekspresi verbal maupun nonverbal, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain bersikap tulus, tanpa pamrih (*genuine*), dapat menerima orang lain tanpa syarat (*respect/positive regard*), dan memungkinkan mampu membantu memecahkan masalah konseli teman sebayanya.

Penelitian *Peer Counseling: Upaya Dalam Meminimalisir Masalah Remaja*. Akhmad Rizkhi Ridhani, Yulizar Abidarda. Universitas Islam Kalimantan Muhamad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin yang isi penelitiannya adalah program *peer counseling* bagi remaja sehingga mereka dapat mengungkapkan masalahnya dengan memanfaatkan teman sejawat. Hubungan sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja, hubungan sebaya ini menimbulkan suatu hubungan saling percaya antarteman sebaya. Hubungan ini dapat menimbulkan suatu perilaku dimana remaja lebih percaya terhadap teman sebaya daripada dengan orang tua, sehingga pembentukan dan pelatihan konselor sebaya dapat menjadi suatu pilihan yang tepat dalam upaya membentengi anak atau remaja dari pengaruh negatif lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian *Pengembangan Model Peer Counseling melalui Program Sahabat Duta Konseling Sebaya*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pengembangan modul Pengembangan *Model Peer Counseling* Melalui Program Sahabat Duta Konseling Sebaya?
2. Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan modul Pengembangan Model *Peer Counseling* Melalui Program Sahabat Duta Konseling Sebaya?
3. Bagaimana respon praktisi BK terhadap penggunaan modul Pengembangan Model *Peer Counseling* Melalui Program Sahabat Duta Konseling Sebaya?
4. Bagaimana keefektifan modul Pengembangan Model *Peer Counseling* Melalui Program Sahabat Duta Konseling Sebaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui proses pengembangan modul *Pengembangan Model Peer Counseling Melalui Program Sahabat Duta Konseling Sebaya*.
- 2) Mengetahui respon peserta didik dalam pengembangan program sahabat duta konseling.
- 3) Mengetahui respon praktisi BK dalam pengembangan program sahabat duta konseling.
- 4) Mengetahui keefektifan modul *Pengembangan Peer Counseling* melalui Program Sahabat Duta Konseling Sebaya

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian Pengembangan Program Sahabat Duta Konseling ini memiliki manfaat yaitu:

##### **1. Bagi Guru**

Penelitian ini menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan berbagai layanan BK di sekolah dan membantu menyelesaikan masalah siswa

##### **2. Bagi Siswa**

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa tentang *peer Counseling*

##### **3. Bagi Pembelajaran Bimbingan dan Konseling**

- a. Penelitian ini menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan berbagai layanan BK di sekolah .
- b. Penelitian pengembangan mampu menambah keilmuan pada bimbingan dan konseling.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Cover

Lembar Pengesahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

- 1) Bab I Pendahuluan
- 2) Bab II kajian Teoritis
- 3) Bab III Metode Penelitian
- 4) Bab IV Pembahasan

5) Bab V Kesimpulan

Daftar Pustaka

Lampiran